



## KERAGAAN INDUSTRI SIGARET KERETEK

Djufan Achmad\*) dan Mukani\*\*)

Masing-masing \*) Ketua GAPPRI \*\*) Peneliti Balittas

### PENDAHULUAN

Pada awal keberadaannya produk dari industri sigaret keretek berupa sigaret kelobot (KLB) dengan seluruh kebutuhan bahan baku tembakau dipenuhi dari dalam negeri. Demikian juga persyaratan mutu tembakau yang dikehendaki tidak terlalu ketat. Dalam perkembangan selanjutnya untuk memenuhi perubahan selera konsumen yang mengarah ke rasa sigaret yang lebih ringan diciptakan produk sigaret keretek tangan (SKT) yang kemudian diikuti produk sigaret keretek mesin (SKM). Dengan perubahan produk tersebut kebutuhan tembakau sebagian besar masih dapat dipenuhi dari produksi dalam negeri, dan sebagian kecil harus impor, antara lain tembakau burley, oriental, dan virginia mutu baik.

Perubahan selera konsumen rokok keretek akan terus terjadi seiring dengan meningkatnya kesadaran dan pendapatan masyarakat serta kebijakan pemerintah terhadap industri sigaret keretek.

### PRODUKSI SIGARET KERETEK DAN KEBUTUHANTEMBAKAU

#### Produksi Sigaret Keretek

Selama periode tahun 1996--2000 produksi sigaret keretek anggota GAPPRI meningkat sebesar 9% atau rata-rata meningkat 2,24% per tahun (Tabel 1).

Selanjutnya jika dicermati data total produksi tiap tahun terlihat adanya fluktuasi, yang disebabkan oleh fluktuasi produksi SKM.

Sedangkan untuk produksi SKT setiap tahun terlihat meningkat cukup fantastis yaitu sebesar 45% atau 11 % per tahun.

Kasus terjadi tahun 2000 cukup mengejutkan, yaitu meskipun terjadi kebijakan kenaikan harga eceran sebanyak tiga kali, tetapi produksi ketiga jenis sigaret keretek tetap meningkat dan peningkatan tertinggi adalah pada KLB. Fenomena ini tidak sesuai dengan hasil kajian yang telah dilakukan, bahwa permintaan sigaret keretek dipengaruhi oleh tingkat harga dan pendapatan masyarakat (Mukani et al., 1994). Kondisi krisis ekonomi nasional yang sudah berlangsung selama tiga tahun yang berakibat frekuensi stres pada masyarakat meningkat diduga menjadi penyebab meningkatnya konsumsi rokok tersebut di atas.

Tabel 1. Produksi sigaret keretek anggota GAPPRI tahun 1996—2000

Tahun	SKT	SKM	KLB	Total
..... juta batang .....				
1996	53 058	116 798	603	170 459
1997	52 382	127 480	566	180 420
1998	60 226	104 373	825	165 424
1999	73 041	95 982	741	169 764
2000	77 036	104 458	4 054	185 548

SKT = sigaret keretek tangan

SKM = sigaret keretek mesin

KLB = kelobot

#### Kebutuhan Tembakau

Kebutuhan tembakau sebagai bahan baku pembuatan sigaret keretek sangat ditentukan oleh macam produk sigaret keretek. Kebutuhan

tembakau tiap batang untuk SKM, SKT, dan KLB masing-masing adalah 0,7g; 1g; dan 1,10g.

Berdasarkan asumsi tersebut kebutuhan tembakau selama periode tahun 1996-2000 disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kebutuhan tembakau sigaret keretek anggota GAPPRI tahun 1996—2000

Tahun	SKT	SKM	KLB	Total
..... ton .....				
1996	53 058	81 752	663	135 473
1997	52 382	89 236	623	142 241
1998	60 226	73 061	907	134 194
1999	73 041	67 187	815	141 043
2000	77 036	73 121	4 459	154 616

SKT = sigaret keretek tangan

SKM = sigaret keretek mesin

KLB = kelobot

Dari Tabel 2 menunjukkan total kebutuhan tembakau selama periode 1996-2000 meningkat sebesar 14%. Namun jumlah kebutuhan tembakau secara global tidak dapat digunakan sebagai dasar untuk kebijakan. Informasi yang lebih tepat dan bermanfaat adalah jumlah kebutuhan untuk masing-masing tipe tembakau, namun sampai saat ini hal tersebut masih sulit dilakukan.

### KEBIJAKAN PADA INDUSTRI SIGARET KERETEK

Pasar industri hasil tembakau termasuk di dalamnya industri sigaret keretek adalah pasar bebas, sehingga berlakunya pasar bebas tidak menghambat kinerja industri sigaret keretek. Pada periode tahun 1996-2000 volume dan nilai ekspor SKM masing-masing meningkat sebesar 72% dan 32% (Rachman, 2001).

Sasaran kebijakan cukai adalah mengamankan dan meningkatkan penerimaan negara dengan mempertimbangkan kelestarian keberadaan industri sigaret, mempertahankan penyerapan tenaga kerja, dan menciptakan persaingan yang sehat pada industri sigaret. Struktur industri sigaret keretek adalah heterogen, jika dilihat komposisinya. Dari jumlah pabrik rokok keretek sebesar 500 pabrik, 98% adalah pabrik golongan kecil yang pangsa produksinya hanya sebesar 21 %, sedangkan

jumlah pabrik golongan menengah dan besar hanya 2% tetapi pangsa produksinya 79%. Kondisi struktur industri yang demikian menyebabkan pembebanan cukai yang sesuai adalah dengan sistem ad valorem. Hal ini terbukti dengan sistem ad valorem jumlah penerimaan cukai, produksi sigaret keretek, dan jumlah pabrik meningkat. Pembebanan cukai dengan sistem semi spesifik dikawatirkan akan lebih memberatkan pabrik kecil yang seharusnya memperoleh perlindungan.

Dalam pasal 4 Peraturan Pemerintah (PP) No. 81 tahun 1999 yang telah direvisi dengan PP No. 8 tahun 2000 menetapkan batas kadar maksimum kandungan nikotin dan tar pada setiap batang sigaret yang beredar di wilayah Indonesia tidak boleh melebihi kandungan nikotin 1,5 mg dan kadar kandungan tar 20. Batas mulai berlakunya untuk SKM dan SKT masing-masing tujuh dan sepuluh tahun sejak PP ditetapkan.

Berdasarkan data produksi sigaret keretek khususnya tahun 2000, terlihat bahwa produksi SKT dan KLB meningkat lebih cepat dibandingkan dengan SKM. Dalam hal ini bukan berarti konsumen sigaret keretek tidak memahami masalah kesehatan. Akan tetapi diperkirakan bagi konsumen sigaret keretek sudah menjadi kebutuhan pokok sehingga menurunnya pendapatan tidak mengurangi jumlah konsumen sigaret. Untuk menyesuaikan dengan pendapatannya, konsumen beralih kepada sigaret yang harganya lebih murah yaitu SKT dan KLB.

Industri sigaret keretek sudah berupaya menggiring konsumennya ke rokok yang kandungan nikotin dan tar nya lebih rendah yaitu dengan memproduksi SKM mild. Peningkatan produksi sigaret keretek mild cukup menggembirakan namun pangsa nya terhadap total produksi sigaret keretek masih sangat kecil, karena konsumennya masih terbatas pada masyarakat kelas menengah ke atas.

### TEKNOLOGI

Untuk menurunkan kadar tar dan nikotin telah ditemukan yaitu dengan teknologi *cigarette tipping paper* (CTP). CTP berfungsi sebagai

penggabungan antara filter dan tembakau yang telah dibungkus kertas rokok, yang mampu mengencerkan kadar tar dan nikotin pada asap rokok, serta memperlambat kecepatan aliran sehingga partikel-partikelnya lebih banyak bertahan pada sisa tembakau yang tidak terbakar (puntung rokok). Hasil penelitian menunjukkan bahwa SKM yang menggunakan CTP dan dipertorasi (dilubangi secara mikro) sebanyak 400 coreta unit, mampu menurunkan kadar tar dan nikotin masing-masing dari 28,5 menjadi 18,6 mg dan dari 1,91 menjadi 1,31 mg. Sedang untuk SKT dipertorasi hingga 600 coreta unit menyebabkan kadar tar turun dari 31,6 menjadi 19,5 mg dan kadar nikotin dari 1,73 menjadi 1,39 mg. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara teknik pabrikasi menurunkan kadar tar dan nikotin menjadi 20 mg dan 1,5 mg tiap batang sigaret tidak terlalu sulit. Masalahnya adalah apakah sigaret dengan kadar tar dan nikotin rendah sudah dapat diterima pasar. Apabila kebijakan tersebut akan diberlakukan sesuai dengan jangka waktu yang sudah ditentukan akan dikawatirkan konsumen rokok banyak yang beralih ke rokok lintingan. Hal ini akan berdampak ke pada tidak tercapainya anjuran pemerintah untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, sebaliknya justru memperburuk dampak rokok terhadap kesehatan masyarakat. Selain itu penerimaan negara dari cukai, penyediaan lapangan kerja, serta pendapatan masyarakat akan menurun. Oleh karena itu seyogyanya pemerintah menunda pelaksanaan PP no.81 tahun 1999 dan PP no.28 tahun 2000 tersebut sampai situasi dan kondisi memungkinkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Mukani, Nurheru, S.H. Isdijoso, Suwarso, dan S. Tirtosastro. 1994. Analisis penawaran dan permintaan tembakau bahan baku rokok keretek. Penelitian Tanaman Tembakau dan Serat Vol, 5(1): 37-46.
- Rahman, Y. 2001. Kebijakan pengembangan industri rokok. Direktorat Jenderal Industri Kimia, Agro, dan Hasil Hutan. Departemen Perindustrian dan Perdagangan.

## DISKUSI

### 1. Suwarjono (Petani Yogyakarta)

#### *Pertanyaan (P):*

- Kenapa orang dahulu banyak yang merokok dalam jumlah besar tetap sehat dan sekarang disebutkan penyebab sakit jantung dan sebagainya sebaiknya kalau tidak ada acuan yang akurat mohon PP no.81 dihapuskan saja sehingga tidak menghantui petani tembakau.
- Tembakau merupakan komoditas penikmat yang tidak berbahaya justru penggunaan narkoba yang harus dilarang dan diberantas peredarannya.

#### *Jawab (J)*

- Tingkat ketahanan manusia dari masing-masing individu berbeda.
- Secara umum merokok dapat mengakibatkan sakit jantung dan impotensi.
- Sampai saat ini di Indonesia belum ada penelitian tentang bahaya merokok terhadap kesehatan.